

Gambaran Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Pada Guru Sekolah Luar Biasa

Ade Surya Dwiyanti, Etika Emaliyawati, Ristina Mirwanti
Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran
Email: ade15009@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Tingkat kesiapsiagaan pada guru di sekolah menjadi salah satu hal yang mempengaruhi dampak bencana pada anak disabilitas khususnya bencana gempa bumi yang dapat terjadi kapanpun termasuk dijam sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada guru sekolah luar biasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan jumlah sampel 37 guru di SLB Negeri Cileunyi dan teknik sampling yang digunakan yaitu total sampling. Pengukuran kesiapsiagaan pada guru SLB menggunakan instrumen kesiapsiagaan yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Analisa data dengan distribusi frekwensi dan hasil dikelompokkan menjadi kategori siap dan tidak siap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 86,5% guru dikategorikan 'siap'. Parameter kesiapsiagaan yang paling baik adalah parameter pengetahuan tentang bencana, sedangkan parameter yang paling rendah adalah peringatan bencana. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru SLB dikategorikan siap dalam menghadapi bencana gempa bumi. Namun upaya peningkatan aspek peringatan bencana diharapkan dapat dilakukan seperti penyediaan alat peringatan bencana khususnya untuk anak disabilitas.

Kata Kunci: anak disabilitas, guru, kesiapsiagaan bencana

Abstract

The level of teachers' disaster preparedness in schools is one thing that influences the impact of disasters on children with disabilities, especially earthquakes, which can occur at any time, including during school hours. Therefore, this study aims to determine the description of earthquake disaster preparedness for special school teachers. This study used a quantitative descriptive method with a total sample of 37 teachers at Cileunyi State SLB, and the total sampling technique used was this study. Preparedness measurement for SLB teachers uses instruments modified according to research needs. Data analysis with frequency distribution and results were grouped into ready and unprepared categories. The results showed that 86.5% of teachers were categorized as 'ready'. The best preparedness parameter is disaster knowledge, while the lowest is disaster warning. From the study results, it can be concluded that most SLB teachers are categorized as ready to face earthquake disasters. However, it is expected that efforts to improve aspects of disaster warning can be carried out, such as providing disaster warning tools, especially for children with disabilities.

Keywords: children with disabilities, disaster preparedness, teacher

Pendahuluan

Indonesia secara letak geografis menyebabkan besarnya potensi yang mendukung untuk terjadinya kejadian bencana, sehingga negara agraris ini menjadi negara ke-5 terbanyak kejadian bencana pada periode 2005-2014 (UNISDR, 2015). Pada tahun 2017, Badan Nasional Penanggulangan Bencana mencatat terdapat 2.862 bencana yang terjadi di Indonesia, dengan jenis bencana gempa bumi terjadi sebanyak 20 kali dalam tahun 2017 dan 9 kali pada tahun 2018 (BNPB, 2018). Walaupun persentase frekuensi kejadian bencana gempa tidak sebesar bencana lainnya, namun kerusakan bangunan dan korban jiwa yang diakibatkan menjadikan gempa sebuah ancaman yang cukup besar bagi masyarakat Indonesia. Hal ini dibuktikan dari data UNISDR : “HFA Decade The Economic and Human Impact of Disasters in the last 10 years (2014), bahwa 70% kematian diakibatkan oleh bencana gempa bumi dan tsunami sedangkan 30% dari jenis bencana lainnya.

Gempa bumi dapat menyebabkan kerugian secara materil seperti bangunan, fasilitas umum, fasilitas pendidikan, rumah, harta benda serta menimbulkan korban jiwa maupun dampak psikologis bagi korban. Kelompok korban yang memiliki risiko tinggi terkena dampak bencana dan memiliki tingkat survival rendah yaitu kelompok berisiko atau bisa disebut juga kelompok rentan, dimana salah satu kelompok rentan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 pasal 1 ayat 15 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana anak-anak dan penyandang cacat.

Kematian pada penyandang disabilitas dalam bencana 4 kali lebih banyak terjadi dibandingkan dengan seseorang tanpa disabilitas (International Disability Alliance, 2016). Tingginya resiko kematian pada penyandang disabilitas dalam kejadian bencana berkaitan dengan kemampuan kelompok tersebut dalam menyelamatkan diri. Selain dengan keterbatasan kemampuan yang dimiliki, keterbatasan akses atas lingkungan fisik, informasi dan komunikasi di masyarakat juga mendukung tingginya prevalensi korban disabilitas dalam bencana (Probosiwi, 2012).

Anak dengan disabilitas termasuk dalam dua kategori kelompok rentan dalam bencana, yang artinya tingkat risiko tidak terselamatkan dalam bencana alam akan semakin tinggi pada kelompok ini. Pentingnya penanaman kesiapsiagaan bencana seharusnya sudah disadari oleh keluarga maupun orang terdekat termasuk guru di sekolah dari anak disabilitas. Guru yang telah dilatih dalam kesiapsiagaan bencana dalam konteks psikososial kemudian memberikan pendidikan secara intensif terkait hal yang sama kepada anak didiknya di sebuah sekolah di Tamil Nadu, India, menghasilkan pengaruh yang lebih efektif dalam peningkatan pengetahuan dan sikap dalam menghadapi bencana (Raj & Kasi, 2015).

Di Indonesia, pemerintah telah menerapkan program Sekolah Siaga Bencana (SSB) pada tahun 2008 ke sekolah di beberapa daerah rawan bencana. Namun, adanya kendala dengan sosialisasi dari pihak sekolah terkait pendidikan terintegrasi dengan kesiapsiagaan bencana menyebabkan pelaksanaannya pun masih bersifat formalitas sehingga belum secara masif menjadi kewajiban bagi para guru (Triyono, Surtiari, Putri, Koswara, & Aditya, 2012). Selain itu, program tersebut pun masih digeneralisir ke sekolah-sekolah umum, sehingga pendampingan pada anak disabilitas di sekolah dalam menghadapi bencana masih kurang diperhatikan.

BNPB pada tahun 2014 telah mengeluarkan Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 14 Tahun 2014 tentang Penanganan, Perlindungan, dan Partisipasi Penyandang Disabilitas dalam Penanggulangan Bencana. Peraturan ini dikeluarkan untuk meningkatkan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas termasuk dalam hal aksesibilitas terhadap penyelenggaraan penanggulangan bencana (BNPB, 2016). Gaung mitigasi bencana bagi penyandang disabilitas pun telah dikeluarkan oleh BNPB pada Februari tahun 2019 lalu. Sosialisasi kebijakan dan peraturan tersebut masih perlu dilakukan ke masyarakat termasuk ke sekolah dengan anak murid disabilitas.

Peran guru di sekolah dalam meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana khususnya gempa bumi menjadi salah satu poin penting dalam menyelamatkan anak

disabilitas dari bencana alam karena gempa bumi dapat terjadi di jam sekolah. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melihat gambaran kesiapsiagaan guru sekolah luar biasa dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif yang dilakukan pada 37 guru yang mengajar di SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, dimana peneliti membagikan kuisioner kepada guru yang mengajar di sekolah luar biasa sasaran penelitian, dengan sebelumnya menjelaskan isi dan cara pengisian kuisioner yang dibagikan. Instrumen yang digunakan adalah instrumen kesiapsiagaan bencana dari Sopaheluwakan et.al (2006) yang dimodifikasi agar sesuai untuk digunakan pada guru yang mengajar anak disabilitas dengan panduan kerangka model pengurangan risiko bencana di sekolah dengan pengarusutamaan disabilitas yang ditulis oleh Zahrah (2018). Instrumen yang dimodifikasi sebelumnya dilakukan uji validitas, yaitu content validity, dimana instrumen dikonsultasikan kepada salah satu ekpertisi yaitu dosen Keperawatan Gawat Darurat dan Kritis serta dosen Keperawatan Anak, serta face validity yang dilakukan dengan menguji coba instrumen kepada 4 guru SLB selain sasaran penelitian.. Komponen instrumen berisi karakteristik responden yang diikuti empat sub variabel yang terdiri

dari pengetahuan tentang bencana, rencana kegiatan bencana, peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya. Jumlah pertanyaan dan sub pertanyaan pada instrumen ini ada 80 item dengan pengukuran skala guttman. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dimana distribusi hasil dibagi menjadi dua kategori yaitu siap dan tidak siap. Responden dikatakan siap apabila nilai skor akhir ≥ 65 (nilai median instrumen) dan dikatakan tidak siap apabila nilai skor akhir < 65 .

Waktu penelitian berlangsung dari bulan November 2018 – Juni 2019 dengan jangka waktu pengambilan data yaitu Februari 2019 – April 2019. Penelitian ini sebelumnya telah melalui proses etik yang dibebaskan oleh Komisi Etik Penelitian Kementrian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Universitas Padjadjaran dengan nomor etik 365/UN6.KEP/EC/2019. Penelitian ini juga telah melalui proses perizininan yang disetujui dalam bentuk tertulis baik dari pihak sekolah sasaran penelitian maupun institut yang menaungi peneliti.

Hasil Penelitian

Gambaran Kesiapsiagaan Bencana pada Guru SLB

Kategori kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada guru dibagi menjadi 2 yaitu ‘siap’ dan tidak siap’, dimana hasil distribusi dua kategori tersebut ditampilkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Gambaran Kesiapsiagaan Bencana pada Guru SLB (n=37)

Kategori Kesiapsiagaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Siap	32	86,5
Tidak Siap	5	13,5

Pada tabel I menunjukkan bahwa kesiapsiagaan yang dimiliki oleh guru SLB dalam menghadapi bencana sebagian besar (86,5%) termasuk dalam kategori siap. Sedangkan sebesar 13,5% guru di Sekolah Luar Biasa menunjukkan kategori tidak siap dalam menghadapi bencana gempa bumi

Gambaran Kesiapsiagaan Guru SLB pada Tiap Parameter

Pada penelitian ini, kesiapsiagaan bencana gempa bumi dilihat dari empat parameter yaitu pengetahuan tentang bencana, rencana kegiatan bencana, peringatan dini dan mobilisasi sumber daya

Tabel 2. Gambaran Kesiapsiagaan Guru SLB pada Tiap Parameter

P a r a m e t e r Kesiapsiagaan	Kategori			
	Baik		Kurang	
	f	%	f	%
P e n g e t a h u a n tentang bencana	37	100	0	0
	Mendukung		Tidak Mendukung	
Rencana Kegiatan Bencana	29	78,3	8	21,6
P e r i n g a t a n Bencana	6	16,2	31	83,8
Mobilisasi Sumber Daya	8	21,6	29	78,4

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan berdasar aspek pengetahuan tentang bencana pada kategori baik, namun para guru menunjukkan dukungan yang rendah pada aspek peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya.

Tabel 3. Pertanyaan di Tiap Parameter dengan Responden yang Menjawab Cenderung Siap Terendah

Parameter	Item Pertanyaan	Responden yang menjawab cenderung siap (%)
Pengetahuan Tentang Bencana	Pengertian bencana alam : perilaku manusia yang menyebabkan kerusakan alam	2,7
	Pengertian bencana alam : bencana akibat kebakaran hutan/ serangan hama	16,2
	Penyebab gempa bumi : tanah longsor	18,9
	Penyebab gempa bumi : angin topan dan halilintaar	37,8
	Penyebab gempa bumi : pengeboran minyak	43,2
Rencana Kegiatan Bencana	Tindakan yang dilakukan apabila gempa bumi terjadi ketika mengajar : lari menyelamatkan diri	18,9
	Terlibat/berpartisipasi dalam gugus siaga bencana sekolah	24,3
	Pernah melakukan latihan simulasi evakuasi bersama seluruh komponen sekolah	29,7
	Persiapan mengantisipasi gempa bumi : memaku/mengikat/melekatkan rak-rak buku ke dinding atau lantai	56,8

	Persiapan mengantisipasi gempa bumi : menyiapkan copy/salinan dokumen-dokumen kelas/mata pelajaran yang diajarkan dan menyimpannya di tempat yang aman	64,9
Peringatan Bencana	Apakah di sekolah memiliki : vibrating alarms	10,8
	Apakah di sekolah memiliki : visual alarms	24,3
	Apakah di sekolah memiliki : vocal alarms	29,7
	Guru mengetahui tanda/bunyi peringatan bencana di sekolah	29,7
	Guru mengetahui alat peringatan bencana yang digunakan di sekolah	35,1

Pembahasan

Hasil penelitian kesiapsiagaan guru SLB dalam menghadapi bencana gempa bumi menunjukkan bahwa sebagian besar (86,49%) responden dikatakan siap, sedangkan sisanya (13,51%) termasuk ke dalam kategori tidak siap. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru yang mengajar di SLB Negeri Cileunyi memiliki tingkat kesiapsiagaan yang baik dalam menghadapi bencana gempa bumi. Tingginya presentase responden yang berada pada kategori siap kemungkinan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, riwayat mengalami bencana, riwayat mendapatkan informasi atau pelatihan kebencanaan serta sumber informasi yang didapatkan.

Pengetahuan Tentang Bencana

Pada parameter pertama yaitu pengetahuan tentang bencana, didapatkan hasil bahwa seluruh responden (100%) termasuk ke dalam kategori siap. Hal ini menggambarkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh responden sudah baik terkait kebencanaan. Adapun Ganpatrao (2014) menyatakan bahwa hanya sebagian kecil guru yang memiliki pengetahuan yang baik terkait kebencanaan khususnya manajemen bencana. Penyebab rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh guru tentang manajemen bencana berkaitan dengan kurangnya informasi yang didapatkan (Ganpatrao, 2014).

Pada parameter pengetahuan tentang

bencana, pertanyaan yang terkandung di dalamnya meliputi pemahaman terhadap bencana serta tindakan yang akan dilakukan saat bencana tersebut terjadi. Walaupun secara keseluruhan seluruh responden memiliki nilai yang baik pada parameter ini, namun ada beberapa pertanyaan yang memiliki presentase terendah yang dijawab benar oleh responden. Pertanyaan mengenai pengertian bencana alam dengan pilihan jawaban perilaku manusia yang menyebabkan kerusakan alam merupakan pertanyaan dengan nilai terendah yaitu hanya sebanyak 2,7% responden menjawab benar. Selain itu, pertanyaan yang sama dengan pilihan jawaban bencana lain akibat kebakaran/serangan hama juga memiliki nilai rendah yaitu 16,2%. Hal ini dapat disebabkan bahwa pada kenyataannya banyak kejadian bencana yang ditimbulkan oleh ulah manusia yang merusak alam (Sopaheluwakan et al., 2006). Kemudian dua pertanyaan dengan nilai terendah lainnya adalah pertanyaan mengenai penyebab gempa bumi dengan pilihan jawaban tanah longsor (24,3%), serta angin topan dan halilintar (32,4%). Hal ini dapat berkaitan dengan hasil penelitian ini yaitu rendahnya pengalaman guru dalam menghadapi bencana, dimana hanya 27,0% responden yang mengatakan pernah mengalami bencana, sehingga banyak guru yang masih belum tahu penyebab terjadinya gempa.

Pentingnya pengetahuan tentang bencana akan berpengaruh terhadap komponen kesiapsiagaan bencana lainnya. Dalam

komunitas sekolah, apabila pengetahuan dan kesadaran tentang kebencanaan dan manajemen bencana yang dimiliki oleh guru tergolong baik maka hal tersebut akan mendukung peningkatan praktik dan pelatihan kebencanaan secara maksimal (Ganpatrao, 2014). Sehingga dalam membangun lingkungan sekolah yang siap siaga bencana dapat dimulai dari peningkatan pengetahuan terkait kebencanaan khususnya bencana gempa bumi dan dukungan pada aspek lain seperti kelengkapan alat-alat yang menunjang kesiapsiagaan.

Rencana Kegiatan Bencana

Hasil penelitian menunjukkan rencana kegiatan bencana merupakan parameter yang cukup penting bagi guru karena sebagai pengajar di sekolah, guru memiliki peran ganda dalam kejadian bencana yaitu selain menjaga keselamatan diri, guru juga bertanggung jawab atas keselamatan anak didiknya (Sopaheluwakan et al., 2006). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada parameter rencana kegiatan bencana, sebagian besar (78,3%) responden termasuk ke dalam kategori siap sedangkan sisanya (21,6%) dikategorikan tidak siap. Pada parameter ini, pertanyaan yang ada di dalamnya berkaitan dengan persiapan dalam menghadapi rencana serta tindakan yang dilakukan sebagai guru di sekolah ketika bencana gempa bumi terjadi. Pertanyaan yang paling sedikit dijawab benar oleh responden adalah tindakan lari menyelamatkan diri saat bencana, dimana sebagian besar responden memilih tindakan tersebut untuk dilakukan saat gempa bumi terjadi. Pada saat bencana gempa bumi terjadi terutama ketika guru sedang melakukan aktivitas mengajar di sekolah, seorang guru khususnya guru yang anak didiknya merupakan anak disabilitas seharusnya membantu siswa untuk melakukan evakuasi. Banyaknya guru yang memilih pilihan jawaban tersebut kemungkinan dikarenakan tindakan tersebut merupakan tindakan spontan yang akan dilakukan manusia ketika menghadapi situasi genting seperti bencana (Sopaheluwakan et al., 2006).

Pertanyaan dengan nilai terendah lainnya pada parameter ini adalah pelaksanaan latihan simulasi evakuasi bencana bersama seluruh

komponen sekolah dan keterlibatan dalam gugus siaga bencana disekolah. Padahal pelatihan dan simulasi bencana gempa bumi diperlukan untuk menempatkan sumber daya manusia yang ada sesuai dengan tugasnya masing-masing (Momani, 2012). Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan operasi penyelamatan nyawa dan properti yang ada di sekolah tersebut ketika bencana terjadi.

Pada rencana kegiatan bencana, persiapan dilakukan dengan menyiapkan salinan dokumen penting, memposisikan barang-barang berat seperti rak buku atau alat peraga ke tempat yang rendah, aman dan dekat dengan dinding dan melatih siswa menyelamatkan diri, sedangkan tindakan saat terjadi bencana merupakan kegiatan mengevakuasi diri dan membantu siswa dalam proses evakuasi. Namun merujuk pada hasil penelitian, hanya 56,8% guru yang mengatakan telah memaku/mengikat/meletakkan buku ke dinding atau ke lantai dan 64,9% guru yang telah menyiapkan copy/salinan dokumen-dokumen kelas/mata pelajaran yang diajarkan dan menyimpan di tempat yang aman. Kegiatan persiapan menghadapi bencana dapat dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan dari sekolah maupun dari inisiatif guru itu sendiri (Sopaheluwakan et al., 2006).

Tindakan evakuasi saat kejadian bencana memerlukan beberapa faktor penting salah satunya adalah komunikasi. Dalam kejadian bencana, komunikasi menjadi tantangan yang cukup signifikan pada saat proses evakuasi (White, 2006; Peek & Stough, 2010). Jenis disabilitas yang dimiliki anak seperti disabilitas penglihatan, pendengaran, bicara maupun disabilitas mental menyebabkan adanya keterbatasan penerimaan informasi antara guru yang membimbing dalam proses evakuasi dengan anak disabilitas. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam memberikan instruksi yang khusus, jelas, dan mudah dipahami menjadi faktor sangat penting dalam membimbing anak disabilitas untuk mengevakuasi diri.

Peringatan Bencana

Peringatan bencana memiliki persentase responden paling sedikit yang berada pada kategori siap yaitu sebanyak 16,2%, dimana 83,8% lainnya termasuk ke dalam kategori

tidak siap. Pertanyaan pada parameter peringatan bencana meliputi pengetahuan mengenai alat dan tanda peringatan bencana khusus untuk anak disabilitas, dimana hasil menunjukkan bahwa seluruh komponen pertanyaan memiliki presentase terendah menjawab pilihan 'ya' pada pertanyaan yaitu dibawah 50%.

Guru yang dikategorikan tidak siap dalam parameter peringatan bencana sebagian besar (56,8%) mengatakan sudah mendapatkan informasi terkait kesiapsiagaan bencana. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian informasi yang didapatkan dengan tingkat pengetahuan terkait peringatan dini yang dimiliki guru. Adanya kemungkinan bahwa informasi yang didapatkan oleh guru tidak menyeluruh sampai dengan peringatan bencana khususnya peringatan bencana untuk anak disabilitas, sehingga banyak guru yang masih belum tahu alat dan tanda peringatan bencana.

Pada sekolah luar biasa, alat peringatan bencana yang idealnya dimiliki tidak hanya berbentuk sistem peringatan suara (vocal alarms), namun juga ada sistem peringatan bergetar (vibrating alarms) dan sinyal visual (selebaran, poster, bendera merah, lampu sorot yang dihidupmatikan berulang kali). Namun pada penelitian ini, sedikit responden yang menjawab ya pada pertanyaan terkait ketersediaan alat peringatan bencana bagi anak disabilitas di sekolah, yaitu pada vocal alarms sebanyak 29,7%, vibrating alarms sebanyak 10,8%, dan visual alarms sebanyak 24,3%. Hal ini dapat disebabkan oleh tidak adanya sarana prasarana yang mendukung di sekolah, sehingga guru tidak terbiasa dengan tanda peringatan bencana gempa bumi.

Peringatan bencana merupakan tanda peringatan dini yang berguna untuk distribusi informasi terkait bencana (Sopaheluwakan et al., 2006). Di lingkungan sekolah, ketika pengetahuan guru terhadap alat dan tanda peringatan bencana rendah, maka tindakan respon bencana akan sulit dilakukan dengan cepat dan tanggap. Hal tersebut dapat menyebabkan keterlambatan civitas sekolah dalam menyelamatkan diri sendiri maupun orang lain. Alat peringatan bencana yang tidak sesuai dengan jenis disabilitas anak di sekolah juga menyebabkan proses penyelamatan menjadi tidak efektif.

Mobilisasi Sumber Daya

Pada parameter keempat yaitu mobilisasi sumber daya sebagian besar (78,4%) responden termasuk ke dalam kategori tidak siap. Sedangkan hanya 21,6% responden yang termasuk ke dalam kategori siap dalam menghadapi bencana gempa bumi. Menurut Sopaheluwakan et al. (2006), rendahnya nilai indeks pada parameter mobilisasi sumber daya berhubungan dengan kurangnya keterlibatan guru dalam penyelenggaraan sosialisasi kesiapsiagaan bencana. Hal ini dibuktikan bahwa hanya sebanyak 16,2% yang mengatakan sudah memberikan informasi kesiapsiagaan bencana kepada orang lain salah satunya keluarga dari siswa yang merupakan anak disabilitas. Penyebaran informasi juga termasuk bentuk keterlibatan guru dalam sosialisasi kesiapsiagaan bencana. Selain itu, hasil juga menunjukkan bahwa 64,9% guru yang mengatakan sudah pernah mendapatkan informasi kesiapsiagaan bencana dikategorikan tidak siap. Walaupun guru telah mendapatkan cukup informasi terkait kesiapsiagaan bencana namun belum tentu informasi tersebut disampaikan pada keluarga siswa yang penyandang disabilitas.

Mobilisasi sumber daya juga merupakan parameter yang cukup penting dalam kesiapsiagaan bencana setelah parameter pengetahuan, karena pada parameter ini penilaian yang dilihat adalah sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah dalam menghadapi bencana seperti rambu evakuasi dan ramp serta pelatihan, seminar, workshop terkait kesiapsiagaan bencana yang telah diikuti oleh guru sekolah luar biasa. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru terhadap ketersediaan rambu evakuasi dengan syarat yang sesuai untuk anak disabilitas masih rendah, dimana 16,2% responden menjawab ya pada pertanyaan rambu berupa gambar dan simbol yang mudah dan cepat ditafsirkan, 13,5% pada pertanyaan rambu huruf atau huruf braille, 10,8% pada pertanyaan rambu yang menerapkan metode khusus, dan 18,9% pada pertanyaan rambu dengan penempatan yang sesuai, tepat serta bebas pandang. Fasilitas rambu evakuasi yang dimiliki sekolah luar biasa seharusnya disesuaikan dengan jenis disabilitas anak-anak yang belajar di sekolah

tersebut sehingga lingkungan yang aksesibel dan sarana prasana umum dapat diakses penyandang disabilitas dalam keadaan bencana (Zahrah, 2018)

Pada bagian mobilisasi sumber daya juga terdapat pertanyaan terkait pemberian informasi kesiapsiagaan bencana oleh guru kepada siswa serta keluarga siswa. Namun, sebagian besar guru menjawab belum pernah menginformasikan atau mempraktekkan hal-hal yang berkaitan dengan peringatan bencana, pertolongan, penyelamatan serta evakuasi ketika terjadi bencana pada siswa beserta keluarganya. Minimnya keterlibatan anak disabilitas dalam kegiatan mitigasi bencana merupakan salah satu kerentanan fisik yang dimiliki anak disabilitas dalam menghadapi bencana (Peek & Stough, 2010).

Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru yang mengajar di SLB Negeri Cileunyi dikategorikan siap dalam menghadapi bencana gempa bumi. Kesiapsiagaan bencana gempa bumi diukur oleh beberapa parameter. Parameter yang paling baik adalah pengetahuan tentang bencana, dimana seluruh guru memiliki pengetahuan yang baik tentang bencana. Sedangkan parameter dengan presentase terendah adalah peringatan bencana yang meliputi alat dan tanda peringatan bencana untuk anak disabilitas.

Pihak sekolah luar biasa diharapkan dapat meningkatkan sarana dan prasana yang mendukung untuk kesiapsiagaan bencana khususnya bencana gempa bumi. Sarana dan prasarana yang paling dibutuhkan menurut hasil penelitian adalah alat peringatan bencana khususnya untuk anak disabilitas. Selain itu, kegiatan pelatihan atau simulasi yang melibatkan seluruh civitas sekolah termasuk siswa terkait evakuasi dalam kejadian bencana juga diharapkan dapat dilaksanakan sebagai upaya edukasi dalam peningkatan kesiapsiagaan bencana. Dalam pelaksanaannya, pihak sekolah dapat bekerja sama dengan BPBD maupun tenaga kesehatan sebagai pemberi materi terkait kesiapsiagaan bencana. Dengan adanya tenaga kesehatan seperti perawat, diharapkan dapat memberikan informasi terkait kebutuhan

yang diperlukan dalam kejadian bencana bagi anak-anak disabilitas yang memiliki keterbatasan dan ketergantungan yang lebih dibandingkan anak normal lainnya.

Daftar Pustaka

BNPB. (2016). Perka BNPB No. 14/2014 tentang penanganan, perlindungan dan partisipasi penyandang disabilitas dalam PB. Retrieved from <https://www.bnpb.go.id/perka-bnpb-no-14-2014-tentang-penanganan-perlindungan-dan-partisipasi-penyandang-disabilitas-dalam-pb>

BNPB. (2017). Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana.

BNPB. (2018). Data Informasi Bencana Indonesia. Retrieved from <http://bnpb.cloud/dibi/laporan4>

Boon, H. J., & Brown, L. H. (2011). School disaster planning for children with disabilities : A critical review of literature, 26, 223–237.

Ducy, E. M., & Stough, L. M. (2011). Exploring the support role of special education teachers after hurricane Ike : Children with significant disabilities. <https://doi.org/10.1177/0192513X11412494>

Effendi, F., & Makhfudi. (2009). Keperawatan Kesehatan Komunitas : Teori dan Praktik dalam Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.

Ganpatrao, J. S. (2014). Knowledge and practices of school teacher regarding disaster management, 2(2), 98–102. <https://doi.org/10.4103/2347-9019.139055>

Havwina, T., Maryani, E., & Nandi. (2016). Pengaruh pengalaman bencana terhadap ancaman gempa bumi dan tsunami (Studi kasus pada SMA Negeri Siaga Bencana Kota Banda Aceh). *Gea, Jurnal Pendidikan Geografi*, 16, 124–131.

HFA Decade The Economic and Human Impact of Disasters in the last 10 years. (2014), 2014. Retrieved from

- https://www.unisdr.org/files/42862_economichumanimpact20052014unisdr.pdf – Husna, C. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana di RSUDZA Banda Aceh.
- International Disability Alliance. (2016). Inclusion and full participation of persons with disabilities in humanitarian action, 2030(3), 2013–2016.
- Ispranoto, T. (2018). Sesar Lembang, bahaya yang mengintai keindahan kota Bandung. Retrieved from <https://news.detik.com/jawabarat/4156586/sesar-lembang-bahaya-yang-mengintai-keindahan-kota-bandung>
- Lord, A., & Sijapati, B. (2016). Disaster, disability, & difference a study of the challenges faced by persons with disabilities, (May), 1–101.
- Momani, N. M. (2012). Preparedness of schools in the Province of Jeddah to deal with earthquakes risks, 21(4), 463–473. <https://doi.org/10.1108/09653561211256161>
- Ozmen, F. (2006). The level of preparedness of the schools for disaster from the aspect of school principals. *Disaster Prevention and Management: An International Journal*, 15(3), 383–395.
- Peek, L., & Stough, L. M. (2010). A social vulnerability perspective children with disabilities in the context of disaster, (July 2010). <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01466.x>
- Probosiwi, R. (2012). Keterlibatan penyandang disabilitas dalam penanggulangan bencana. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial.
- Raj, A., & Kasi, S. (2015). Disaster preparedness for school children by teachers. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 12, 119–124. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2014.12.007>
- Sari, D. P., & Satria, B. (2018). Kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami pada keluarga dengan anak disabilitas, III(3), 215–222.
- Siswadi, A. (2015). Riset terbaru: panjang sesar Lembang 29 Kilometer, potensi gempa cukup besar. Retrieved from <https://nasional.tempo.co/read/711088/riset-terbaru-panjang-sesar-lembang-29-kilometer-potensi-gempa-cukup-besar/full&view=ok>
- Siswadi, A. (2018). Selain sesar Lembang, ada 4 patahan aktif lain di Bandung. Retrieved from <https://tekno.tempo.co/read/1124548/selain-sesar-lembang-ada-4-patahan-aktif-lain-di-bandung>
- Sopaheluwakan, J., Hidayati, D., Permana, H., Pribadi, K., Ismail, F., Meyers, K., ... Argo. (2006). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi & Tsunami*. Jakarta: LIPI - UNESCO / ISDR. Retrieved from <http://www.buku-e.lipi.go.id/penulis/jans001/1273262299buku.pdf>
- Stanhope, M. (2006). *Foundations of Nursing in The Community: Community-Oriented Practice* (3rd ed.). Elsevier.
- Suwaryo, P. A. W., & Yuwono, P. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor. *The 6th University Research Colloquium*, 305–314.
- Tanaka, S. (2013). Issues in the support and disaster preparedness of severely disabled children in affected areas. *Brain and Development*, 35(3), 209–213. <https://doi.org/10.1016/j.braindev.2012.09.008>
- Triyono, Surtiari, G. A. K., Putri, R. B., Koswara, A., & Aditya, V. (2012). *Naskah Kebijakan Penerapan Sekolah Siaga Bencana di Indonesia*. Program Pendidikan Publik dan Kesiapsiagaan-Pusat Penelitian Oseanografi LIPI. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/322095439_Naskah_Kebijakan_Penerapan_Sekolah_Siaga_Bencana_di_Indonesia
- UNISDR. (2015). The economic and human impact of disaster in last 10 years. Retrieved from https://www.unisdr.org/files/42862_

economichumanimpact20052014unisdr.pdf
WHO & ICN. (2009). ICN Framework of
Disaster Nursing Competencies.

Zahrah, A. (2018). Model kerangka kerja
pengurangan risiko bencana di lingkungan
sekolah berbasis pengarusutamaan

disabilitas. Universitas Islam Indonesia.
Retrieved from <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/7268>

Rum demus publis, con vere ex neque nihilic
ves constris furei fac fuiusqu emerum meis,
cereis